

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh suatu pendidikan dengan tujuan berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses belajar supaya siswa dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, dan Negara. Pendidikan dapat dikatakan ialah suatu proses belajar mengajar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, yang dimana harus menumbuhkan suatu keterampilan pada diri peserta didik. Maka dari itu dalam pendidikan diperlukan seorang pendidik yang profesional terutama di sekolah dasar.

Belajar merupakan usaha memperoleh ilmu untuk mendapatkan kecerdasan. Hasil belajar dapat juga diperoleh dari pengalaman sehari-hari. Manusia ingin terus berusaha belajar dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan menuju ke arah yang lebih baik. Belajar bukan hanya kegiatan yang dilakukan di sekolah, namun proses belajar juga dapat dilakukan di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah. Selain dengan guru, kita dapat melakukan proses belajar bersama orang tua di rumah. Belajar juga bukan hanya interaksi antara individu dengan lingkungan sosial. Tetapi belajar juga interaksi antara individu dengan buku, alat peraga, dan alam sekitar. Sementara mengajar merupakan proses mengatur lingkungan yang

ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong proses belajar. Substansi mengajar adalah proses memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar mengajar supaya pembelajaran menjadi terarah, maka diperlukan kurikulum sebagai acuan guru dalam mengajar.

Saat ini sekolah dasar menerapkan pembelajaran kurikulum 2013, yang disebut dengan pembelajaran tematik. Dalam proses pembelajaran tematik menghubungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk tema. Menurut Trianto (2010) pembelajaran tematik memiliki tujuan untuk menjadikan proses belajar siswa menjadi lebih bermakna, dimana siswa dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung serta menghubungkan dengan konsep yang lainnya yang telah dipahami (dalam Wandini, 2017: 102). Pembelajaran tematik akan berjalan dengan lancar dan mudah, jika dalam proses pembelajaran didukung dengan adanya sarana dan prasarana. Salah satu sarana prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran tematik yaitu bahan ajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Hamid, 2013: 129). Bahan ajar memiliki banyak ragam dan bentuk. Terdapat dua bentuk bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak dan non-cetak. Bahan ajar cetak contohnya buku pembelajaran, *handout*, LKS, dan modul. Sedangkan bahan ajar non-cetak contohnya bahan ajar *audio*, bahan ajar *audiovisual*, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar mempunyai peranan penting dalam keberhasilan siswa saat proses pembelajaran. Salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara individual yaitu dengan menggunakan modul. Modul menjadi

salah satu bahan ajar cetak yang paling mudah dibuat guru. Guru dapat menyusun dan mengembangkan modul dengan bervariasi supaya tidak membuat siswa bosan dalam belajar. Jadi modul itu merupakan bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis untuk proses pembelajaran secara perseorangan dengan memuat uraian tentang tujuan pembelajaran, lembar kerja, evaluasi, serta kunci jawaban (Sumiati dkk, 2012: 152).

Bahan ajar dapat disusun dan dikembangkan sesuai dengan lingkungan siswa, bahan ajar berbasis kearifan lokal misalnya. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain yang menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015: 17). Berdasarkan pendapat Wibowo tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal adalah suatu kebiasaan yang telah turun-menurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Guru dapat menerapkan materi pembelajaran dengan mengaitkan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang sedang dipelajari secara maksimal. Memasukkan materi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi hal yang positif karena guru dapat dengan mudah membuat siswa cepat memahami materi. Misalnya dalam menerapkan kearifan lokal Madura dalam pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi dengan keberagaman budaya

yang ada di pulau Madura. Seperti ketika pembelajaran SBdP tentang batik, maka guru dapat menampilkan berbagai jenis batik yang ada di pulau Madura, menjelaskan perbedaan batik dari pamekasan seperti apa, batik dari tanjung bumi seperti apa sehingga dengan begitu siswa dapat mengetahui ciri khas batik dari setiap daerah yang ada di pulau Madura mulai dari corak, warna, serta motifnya.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di UPTD SDN Bancaran 1, yang berlokasi di Jl. Raya Bancaran No.14, Sebanah, Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Studi pendahuluan diambil dengan kegiatan observasi pada hari Rabu tanggal 10 November 2021 saat pembelajaran luring. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat karakter yang dimiliki siswa kelas IV sepertinya senang dengan hal-hal baru, hal yang menarik, dan juga senang bermain. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti melihat bahan ajar yang digunakan guru belum memberikan pengalaman yang konkrit kepada siswanya. Peneliti masih melihat guru menggunakan bahan ajar berupa buku tematik yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tematik saja dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa guru dapat menyusun dan mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan lingkungan siswa.

Hasil dari kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IV yaitu Ibu Diah Yulia Rossa, M.Pd. di UPTD SDN Bancaran 1 pada hari Rabu tanggal 10 November 2021, kelas IV berjumlah 37 siswa. Menurut Ibu Diah sekolah masih menggunakan bahan ajar yang seadanya, seperti buku guru dan buku siswa, kemudian nilai IPA pada siswa yang masih rendah, masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Cara menyampaikan materi ketika

pembelajaran jarak jauh Ibu Diah biasanya menyuruh siswa untuk membaca buku tema lalu meminta siswa menyelesaikan soal atau latihan yang ada pada buku tema dan dikumpulkan melalui whatsapp. Metode belajar yang disukai siswa menurut Ibu Diah adalah belajar kelompok, karena ketika mengadakan kompetisi siswa sangat antusias bekerja sama dengan teman kelompok.

Penyebaran angket kepada siswa dilakukan selama dua hari, yaitu pada hari Rabu tanggal 10 November 2021, dan hari Kamis tanggal 11 November 2021, karena sekolah menerapkan kebijakan dari pemerintah yaitu pembelajaran tatap muka yang dibatasi hanya 50 persen. Dari hasil penyebaran angket kepada siswa, 60% siswa merasa senang, tidak bosan, dan bersemangat ketika guru menggunakan bahan ajar bentuk buku dengan gambar-gambar yang menarik, dan 73% siswa kelas IV suka membaca. Dari hasil penyebaran angket juga peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan siswa kelas IV kurang dalam memahami keberagaman budaya yang ada di Madura, terbukti masih terdapat 32% siswa yang tidak tahu lagu-lagu daerah Madura. Setelah ditanya siswa memang tidak begitu tahu mengetahui mengenai makanan, tarian, dan lagu yang berasal dari Madura, meskipun ada yang menyebutkan lagu yang berasal dari Madura dengan benar. Kemudian 49% dari jumlah siswa menyukai budaya Madura, sehingga peneliti perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kearifan lokal lingkungan siswa.

Berdasarkan dokumen nilai siswa kelas IV tahun ajaran 2021 semester 2 pada tema 7, diperoleh bahwa 46% nilai IPA siswanya masih dibawah KKM sehingga hal ini menjadi alasan pertama peneliti memilih muatan IPA pada kelas IV tema 7. Selain itu, berdasarkan dokumen nilai siswa kelas IV tahun ajaran 2022 semester 2 (subjek penelitian yang saya ambil saat ini), khususnya pada tema 7

diperoleh 37,8% nilai IPA siswanya masih dibawah KKM. Kelas IV tahun ajaran 2023 saat ini sedang dipercobakan menggunakan kurikulum merdeka, sehingga tidak bisa dijadikan subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti tetep mengambil subjek penelitian yang dari awal pra penelitian terpilih, yang saat ini merupakan kelas V.

Penelitian yang dilakukan oleh Mareta Widiya (2021) dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Kelas Tinggi di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal kelas tinggi sekolah dasar menghasilkan modul pembelajaran yang valid, praktis, serta efektif untuk diterapkan. Dalam hasil penelitian uji-T yang dianalisis oleh peneliti diketahui bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan antara sebelum perlakuan (*pretest*) memperoleh rata-rata skor yaitu 45 dengan setelah perlakuan (*posttest*) rata-rata skor menjadi naik yaitu 67 pada hasil belajar siswa sekolah dasar 120 Rejang Lebong. Maka dari itu terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* dengan *posttest* yang artinya ada pengaruh dalam penggunaan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas tinggi SDN 120 Rejang Lebong.

Berdasarkan analisis kebutuhan, baik dari hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada siswa di atas, maka peneliti tertarik mengembangkan bahan ajar berupa modul karena praktis, siswa bisa belajar secara mandiri di rumah, dan bisa dibawa kemana-mana. Peneliti memilih mengembangkan modul berbasis kearifan lokal karena siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dari berbagai sumber dan lingkungan secara mandiri, modul berbasis kearifan lokal mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungannya sehingga dapat memudahkan

siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran, mengembangkan pengetahuan siswa, serta mengenalkan kearifan lokal kepada siswa sehingga siswa lebih dekat dengan situasi konkret yang siswa hadapi.

Modul dirancang dengan sedemikian rupa, menyesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga memunculkan daya tarik siswa dalam belajar. Pengembangan bahan ajar modul ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses mengajar dan memotivasi siswa supaya siswa lebih bersemangat dalam proses belajar. Dengan ini peneliti akan mengembangkan sebuah bahan ajar yang berjudul **“Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan pada Tema 7 Subtema 1 Kelas IV UPTD SDN Bancaran 1”**. Pada pengembangan ini peneliti mengambil pada tema 7 “Indahnya Keberagaman Negeriku” subtema 1 “Indahnya Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku” dengan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diterapkan, yaitu:

1. Bagaimana kevalidan dari modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1?
2. Bagaimana kemenarikan dari modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1?
3. Bagaimana keefektifan dari modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diterapkan di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1 yang valid.
2. Untuk mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1 yang menarik.
3. Untuk mengetahui pengembangan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1 yang efektif.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Supaya menghasilkan bahan ajar yang menarik bagi siswa, maka dirancang bahan ajar modul berbasis kearifan lokal Bangkalan pada tema 7 subtema 1 kelas IV UPTD SDN Bancaran 1, maka spesifikasi produk yang diharapkan ialah:

1. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar cetak berupa modul berbasis kearifan lokal Bangkalan.
2. Produk yang dihasilkan dicetak dengan ukuran A4 dengan cover modul menggunakan *art paper* dan isinya menggunakan kertas 70 gsm.
3. Modul ini memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP kelas IV tema 7 “Indahnya Keberagaman Negeriku” subtema 1 “Indahnya Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku” pembelajaran 1 dan 2.
4. Modul ini memuat uraian tentang rumusan tujuan pembelajaran, petunjuk, materi pembelajaran, lembar kegiatan siswa, kunci lembar kerja, evaluasi serta kunci jawabannya berdasarkan pendapat Vembrianto dalam Kosasih (2021: 28).

5. Modul ini memuat uraian materi dengan gambar yang berkaitan dengan kearifan lokal di Bangkalan.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan penelitian ini, maka perlu adanya keterbatasan penelitian pengembangan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Berikut keterbatasan penelitian pengembangan:

1. Materi hanya terbatas pada tema 7 “Indahnya Keberagaman Negeriku” subtema 1 “Indahnya Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku” pembelajaran 1 dan 2.
2. Bahan ajar modul ini hanya dapat digunakan pada kelas IV tema 7 subtema 1 pembelajaran 1 dan 2 yang memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan SBdP.
3. Penilaian pada RPP mencakup 3 ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada penilaian kognitif saja.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Berdasarkan pengembangan modul berbabsis kearifan lokal Bangkalan yaitu untuk memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di UPTD SDN Bancaran 1 kelas IV. Maka pentingnya penelitian pengembangan yang dilakukan yaitu:

1. Bagi sekolah

Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai.

2. Bagi guru

Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan dapat dijadikan acuan dalam penggunaan bahan ajar yang lebih menarik sehingga proses pembelajaran akan terasa menyenangkan. Selain itu modul ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam pembelajaran tematik.

3. Bagi siswa

Pengembangan modul berbasis kearifan lokal Bangkalan dapat membantu siswa dalam proses belajar yang menyenangkan. Selain itu siswa mendapatkan pengalaman yang menarik ketika belajar keberagaman budaya Bangkalan. Pengembangan modul ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas IV UPTD SDN Bancaran 1.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menghasilkan modul yang berinovasi seperti berbasis kearifan lokal dan dari hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan bekal untuk mengajar ketika sudah menjadi seorang guru.

G. Definisi Istilah

1. Modul

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis dan menarik untuk membantu proses pembelajaran secara mandiri dengan memuat uraian tentang tujuan pembelajaran, materi, penugasan, evaluasi, rangkuman, serta kunci jawaban.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai budaya unggul dari masyarakat setempat, karena nilai-nilai yang dipegang masih berhubungan erat dengan kondisi geografis dan lingkungan alam sekitar.

3. Bangkalan

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Pulau Madura, yang terletak di ujung paling Barat Pulau Madura. Bangkalan mempunyai banyak sekali keberagaman budaya. Salah satu budaya Bangkalan yaitu kerraban sape.